

# Peningkatan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Narasi melalui Pembelajaran Kontekstual Di Kelas 2 D MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar Semester 2 Tahun Pelajaran 2022/2023

Nasikhatun Nafi'ah

MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kab Blitar, Indonesia  
Email: nasiknafik@gmail.com

**Abstrak:** Studi sebelumnya menunjukkan bahwa di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, ada masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis narasi Kelas 2 D MIN 11 Blitar Semester 2. Beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut: (1) metode pembelajaran masih konvensional, guru lebih aktif sementara siswa cenderung pasif; (2) pembelajaran menjadi kurang menarik dan menyenangkan karena metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan minat siswa; dan (3) guru tidak membuat kurikulum yang sesuai dengan minat siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah

metode penelitian yang terikat pada siklus. Setiap siklus dalam studi ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Studi ini dilakukan dengan metode deskriptif. Jenis pengumpulan data yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan tes, yang dikenal sebagai analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa, yaitu pada aspek penggunaan ejaan diperoleh pada tahap pra tindakan rata-rata nilai siswa dari 44 siswa yang diperoleh 69,19%, pada siklus I naik menjadi 73,51%, dan pada siklus II naik menjadi 81,90%. Sehingga kenaikan yang diperoleh dari pratindakan sampai siklus ke II pada aspek penggunaan ejaan adalah sebesar 12,71%. Pada aspek isi hasil yang dicerita yang meliputi ide atau gagasan, keruntutan cerita, dan kemenarikan cerita diperoleh pada tahap pra tindakan rata-rata nilai siswa 72,97%, pada siklus I naik menjadi 76,22%, dan pada siklus II naik menjadi 81,08%. Sehingga kenaikan yang diperoleh dari pratindakan sampai siklus ke II pada aspek isi adalah sebesar 8,11%. Pada aspek keterpaduan cerita antar paragraf terkait dengan jalan cerita (alur) hasil yang diperoleh pada tahap pra tindakan rata-rata nilai siswa 56,76%, pada siklus I naik menjadi 81,25%, dan pada siklus II naik Drastis menjadi 91,90%. Sehingga kenaikan yang diperoleh dari pratindakan sampai siklus ke II pada aspek keterpaduan jalan cerita antar paragraf adalah sebesar 35,14%. MIN 11 Blitar Semester 2 Kecamatan Kademangan. Studi ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa Kelas 2 D dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2-8-2023

Disetujui pada : 22-8-2023

Dipublikasikan pada : 25-8-2023

**Kata kunci: Keterampilan Menulis Narasi**

**DOI:**<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i3.1062>

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan. Dilihat dan dirasakan sebagai alat untuk belajar komunikasi dalam kegiatan belajar. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu siswa berkomunikasi dengan lebih baik dalam bahasa Indonesia. Ini mencakup empat kemampuan interdependent: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Menulis adalah suatu proses kreatif unik yang banyak melibatkan cara berpikir yang luas dan tersebar luas, penuh ide atau gagasan. Kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan juga memengaruhi keterampilan menulisnya. Banyak orang memiliki ide yang bagus, tetapi banyak yang tidak menarik untuk dibaca setelah ditulis. Tidak jelasnya jalan cerita, gaya bahasa yang tidak berkembang, penggunaan diksi yang tidak sesuai, ejaan yang tidak konsisten, dan sedikit variasi kata adalah semua masalah. Anak-anak harus diajarkan menulis sejak

mereka masuk ke Madrasah Ibtidaiyah (MI). Menulis adalah bagian penting dari pendidikan siswa di sekolah. Menulis adalah jenis pekerjaan yang menghasilkan dan mengekspresikan diri. Kemampuan menulis membutuhkan banyak praktik dan latihan. Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus memiliki dan menguasai kemampuan menulis. Ini penting karena di Madrasah Ibtidaiyah diajarkan dasar menulis untuk tingkat berikutnya. Menulis membutuhkan pemahaman tentang teknik menulis, yang membedakan kemampuan menulis dari kemampuan lain. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah biasanya tradisional dan hafalan, penuh dengan teori kebahasaan, dan tidak berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa siswa. Selain itu, sesuai dengan tingkat kemampuan MIN siswa, diharapkan siswa dapat menggunakan ejaan, menuangkan ide atau gagasan, membuat kalimat, dan menghubungkan kalimat dalam satu paragraph (Suntoro, 2017).

Menulis di MIN, terutama di Kelas 2 D, mencakup pengenalan huruf, kata, paragraf, ejaan, pengembangan ide atau gagasan, membuat surat pribadi, dan pengembangan menyusun karangan. Kalimat termasuk berita, pertanyaan, larangan, perintah, ajakan untuk tanggapan, saran, dan nasihat. Pendidikan menulis yang tepat harus diberikan agar siswa dapat menuliskan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman mereka. Siswa Kelas 2 D di MIN 11 Blitar masih belum mahir menulis narasi, menurut informasi yang ditemukan di lapangan. Siswa secara umum memiliki kemampuan menulis yang baik; namun, mereka masih kesulitan menyampaikan ide-ide mereka secara sistematis dan logis menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, siswa biasanya tidak menuangkan ide mereka secara kronologis karena peristiwa yang mereka tulis seringkali tidak teratur, yang membuat sulit untuk memahami alur cerita. Selain masalah pemilihan kata atau diksi yang salah, siswa masih menghadapi masalah untuk memulai cerita. Lebih sulit bagi siswa untuk menulis permulaan cerita. Siswa Kelas 2 D MIN 11 Blitar masih memiliki nilai yang buruk untuk menulis narasi. Tugas menulis narasi tentang pengalamannya hanya mencapai rata-rata 65 sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah bahasa Indonesia adalah 75. Dalam kegiatan pembelajaran menulis di Kelas 2 D MIN 11 Blitar, telah ditemukan bahwa beberapa faktor berkontribusi pada kualitas pembelajaran menulis narasi yang rendah. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: (1) siswa mengalami kesulitan untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan; (2) siswa tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup; (3) siswa tidak memahami bagaimana menggunakan ejaan yang tepat; dan (4) siswa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menulis dengan benar (Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022).

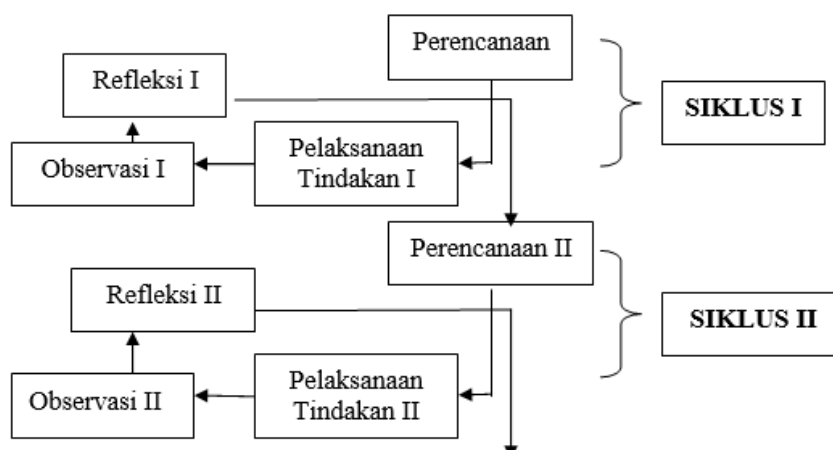
Pembelajaran menulis narasi harus ditingkatkan karena masalah yang ada. Hal ini dilakukan untuk mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran menulis dan melatih mereka untuk menulis cerita. Untuk menemukan cara terbaik untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis narasi, peneliti harus bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah di MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman yang berbeda. Selain itu, melihat bahwa guru selama ini mendominasi pembelajaran, siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk berbicara. Padahal, jika anak-anak dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari, belajar akan lebih bermakna. Dewasa ini sering kembali ke gagasan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungannya alamiah. Belajar akan lebih penting jika anak mengalami apa yang mereka pelajari daripada hanya mengetahuinya. Berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, pembelajaran yang berpusat pada penguasaan materi tidak cukup untuk mengajar anak untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Untuk itu, mereka harus bekerja sama dengan guru untuk menawarkan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mengatasi masalah pembelajaran menulis (Zainudin, Surayanah, Saifudin, & Lestariningsih, 2023).

Pembelajaran kontekstual (CTL) terdiri dari tujuh komponen utama. Yang pertama membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Yang kedua mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ada sejumlah alasan mengapa pembelajaran kontekstual dipilih. Pertama-tama, siswa mendapatkan manfaat yang lebih

besar dari pembelajaran ini karena mereka terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menemukan apa yang mereka ketahui sendiri. Posisi guru berubah dari depan ke tengah dan belakang, dan mereka berfungsi sebagai motivator. Kedua, dibandingkan dengan pendekatan tradisional, pembelajaran berfokus pada siswa, dan ketiga, pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran kontekstual ini, diharapkan kualitas dan minat siswa dalam menulis narasi akan ditingkatkan (Sari, Setiawan, & Saddhono, 2013). Untuk meningkatkan kemampuan siswa Kelas 2 D MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar, pembelajaran kontekstual harus dioptimalkan, berdasarkan uraian di atas dan hubungannya dengan penelitian ini.

## METODE

Penelitian akan dilakukan di MIN 11 Blitar, yang merupakan salah satu MIN besar dan pusat di wilayah Kecamatan Kademangan di Kabupaten Blitar. Pelajaran berlangsung dari pukul 07.00 hingga 12.10. Sebanyak 44 siswa dari Kelas 2 D MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar adalah subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti berusaha untuk mempelajari masalah yang menjadi fokus penelitian secara menyeluruh pada setiap tahap pelaksanaan tindakan yang direncanakan. Selain itu, mereka harus melakukan analisis dan refleksi tentang masalah yang telah mereka hadapi untuk membantu mereka mengembangkan rancangan tindakan yang lebih baik pada tahap berikutnya. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas mereka sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Gambar 1) (Widjaja, 2021). Peningkatan kemampuan siswa untuk menulis narasi sebagai hasil dari penerapan pembelajaran kontekstual adalah salah satu indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mempertimbangkan berbagai aspek pendidikan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Ini mencakup interaksi guru-siswa, partisipasi siswa, interaksi untuk menjawab masalah penelitian, dan pemahaman materi siswa. Sebelum penelitian dimulai, beberapa hal yang harus disiapkan untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang menjelaskan apa yang akan diajarkan kepada siswa selama penelitian, (2) Materi Pembelajaran, yang memberi peneliti materi pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menulis narasi dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, dan (3) Lembar Kerja Siswa (LKS), yang digunakan untuk mengajar siswa. Tiga metode pengumpulan data digunakan untuk mengevaluasi model penelitian ini: wawancara, observasi, dan tes. Wawancara mengumpulkan informasi tentang pendapat, aspirasi, apersepsi, dan keyakinan

responden. Sumber data diwawancarai dengan menggunakan tanya jawab langsung. Observasi adalah salah satu metode evaluasi non-tes yang paling umum digunakan. Observers mengamati suatu keadaan atau kegiatan (tingkah laku), yang dibantu oleh alat observasi seperti lembar pengamatan. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang berarti orang yang melakukan observasi berada dalam situasi yang diamati. Tes adalah jenis latihan yang digunakan untuk menilai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, atau bakat seseorang atau kelompok. Baik secara lisan maupun tertulis, dan dengan cara yang tidak langsung atau tidak langsung (Muhammad, Septian, & Sofa, 2018).

Dalam penelitian ini, keterampilan menulis narasi dalam bahasa Indonesia siswa Kelas 2 D dinilai melalui analisis data deskriptif kualitatif. Untuk semester pertama tahun pelajaran 2022/2023, nilai bahasa Indonesia kelas 2 D adalah 75 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Oleh karena itu, siswa dianggap mengalami keberhasilan dalam belajar dan guru dianggap berhasil menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual jika mereka memperoleh nilai minimal 75. Dalam kebanyakan kasus, pembelajaran telah selesai dan tuntas, dan penelitian dapat berhenti pada siklus tersebut jika telah mencapai 100%. Namun, ketuntasan dalam satu siklus hanya mencapai 85% karena pembelajaran menulis bersifat subjektif dan didasarkan pada deskriptor yang dibuat oleh guru dalam lembar penilaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pra Tindakan

Pada kegiatan pertama, guru memberikan apersepsi, materi, dan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, siswa diberi tugas langsung untuk membaca isi buku paket. Setelah membaca, siswa memiliki kesempatan untuk bertanya tentang apa yang baru mereka baca. Sebenarnya, hampir tidak ada siswa yang menunjukkan keinginan untuk menanyakan. Guru kemudian memberikan penjelasan tentang materi. Setelah guru menggunakan pendekatan ceramah untuk menyampaikan materi, dia memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal secara individu, yang berarti mengurutkan kalimat acak menjadi paragraf. Setelah tugas selesai, guru dan siswa berbicara. Beberapa siswa diminta guru untuk membacakan pekerjaan mereka, dan siswa lain diminta untuk menjawab, dengan guru memberikan pemantapan. Setelah wacana atau cerita narasi selesai, guru memahaminya. Selanjutnya, instruktur mengadakan ujian akhir di mana siswa diminta untuk menulis cerita tentang peristiwa menyenangkan yang mereka alami sendiri tanpa bantuan instruktur. Siswa yang sudah menyelesaikan tulisannya dapat mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk mendapatkan nilai (Zainudin et al., 2023).

Pembelajaran yang digunakan menilai ejaan dijelaskan bahwa hanya 21,73% siswa yang tuntas dan 78,26% siswa yang tidak tuntas, dengan rata-rata nilai klasik 85%. Namun, rata-rata nilai siswa adalah 67,83, dengan kurang lebih 44 siswa di Kelas 2 D mendapatkan nilai 75 atau lebih. Dengan kata lain, pengetahuan kita tentang penggunaan ejaan saat menulis narasi masih belum lengkap pada tahap ini. Penilaian isi melibatkan siswa untuk menggabungkan ide dan keruntutan cerita yang ditulis mereka ke dalam cerita saat mereka belajar. Pada tahap pra-tindakan ini, siswa belum cukup belajar tentang elemen isi seperti konsep dan keruntutan cerita; rata-rata nilai klasik adalah 85%, dan ada juga persentase siswa yang tuntas 52,17% dan persentase siswa yang tidak tuntas 47,83%. Siswa dianggap tuntas secara klasikal jika mereka mencapai nilai setidaknya 75, kurang lebih 44 siswa di Kelas 2 D. Dalam pembelajaran, penilaian yang digunakan adalah menilai bagaimana jalan cerita terintegrasi di antara paragraf, yang juga dikenal sebagai "alur cerita". Siswa mencapai ketuntasan belajar dalam keterpaduan cerita antar paragraf (alur) pada tahap pra-tindakan ini, dengan nilai rata-rata 75,22% dan persentase siswa yang tuntas 60,86% dan persentase siswa yang tidak tuntas 39,13%.

Berdasarkan temuan di atas, refleksi tentang kegiatan ini adalah sebagai berikut: (1) proses pembelajaran masih berpusat pada guru; (2) siswa tidak diberi kesempatan untuk menggali pengetahuannya sendiri; (3) siswa bekerja sendiri tanpa bimbingan guru atau interaksi dengan teman; (4) penyajian pelajaran dan lembar tugas tidak menarik minat siswa; (1) guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan

kreatif; dan (6) siswa tidak memiliki kesempatan untuk menggali pengetahuan mereka sendiri. Hasil dari analisis refleksi yang dilakukan pada tahap ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu tindakan dilakukan dengan lebih baik (Siklus I). Ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Hal-hal ini termasuk penggunaan ejaan, keruntutan isi, keterpaduan jalan cerita antar paragraf, dan isi yang berarti menggabungkan ide atau gagasan ke dalam cerita (Zainuddin et al., 2022). Perbaikan ini dicapai melalui penelitian ulang proses pembelajaran dan hasil diskusi antara peneliti dan pengamat guru atau kepala sekolah setelah tahap pratindakan.

### **Siklus I**

Tindakan diambil setelah refleksi awal. Penelitian dilakukan secara siklus. Ini adalah proses mengambil Tindakan. Pembelajaran yang digunakan melihat aspek penggunaan ejaan dalam cerita. Pada tahap pertama siklus ini, setiap siswa menunjukkan kemajuan dalam belajar menulis narasi. Namun, mereka masih belum sempurna dalam belajar penggunaan ejaan klasik. Mereka juga mencapai ketuntasan belajar menulis narasi dengan 56,52% dan tidak tuntas dengan 43,48%. Pada tahap pertama siklus I, hasil belajar masing-masing siswa dalam pembelajaran menulis narasi telah meningkat, termasuk nilai rata-rata siswa 76,52%, nilai siswa yang tuntas 69,56%, dan nilai siswa yang tidak tuntas 30,43%. Dengan kata lain, hasil belajar siswa telah meningkat, meskipun mereka masih belum mencapai. Selain mengevaluasi penggunaan ejaan dan isi (ide dan keruntutan cerita), evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran menulis narasi juga mencakup aspek keterpaduan jalan cerita antar paragraf, atau alur. Siswa mencapai ketuntasan belajar dalam keterpaduan jalan cerita antar paragraf pada tahap siklus I ini, dengan nilai rata-rata 76,96% dan persentase siswa yang tuntas 69,56% dan persentase siswa yang tidak tuntas 30,43%.

Pembelajaran kontekstual yang dipertimbangkan dapat membantu siswa dalam menulis narasi selama pembelajaran ini. Pembelajaran kontekstual telah berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Temuan di atas menunjukkan bahwa sekolah tetap mengikuti peraturan, yang berarti ketuntasan pendidikan klasik belum tercapai meskipun tahap pra-tindakan telah diperbaiki. Ini bertentangan dengan prediksi peneliti. Peneliti menyadari bahwa masih ada tugas yang harus diselesaikan di tahap tindakan (Siklus I). Salah satunya adalah mencapai ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran kontekstual menarik minat siswa. Guru membuat lembar kerja kelompok dan ujian akhir lebih menarik daripada sebelumnya. Siswa sudah tidak malu lagi berinteraksi dengan teman dan bertanya kepada guru selama kerja kelompok. Teman dan pendidik memberikan banyak masukan kepada siswa. Penelitian tindakan yang dilakukan selama siklus I menemukan beberapa hal, seperti: (1) bahwa siswa masih memiliki keterampilan ejaan yang buruk saat menulis narasi. Ada sejumlah alasan untuk hal ini. Pertama, guru tidak memberikan instruksi yang memadai kepada setiap siswa tentang proses menulis. Kedua, LKK dan tes akhir pembelajaran yang diberikan guru masih kurang menggali kemampuan siswa. Misalnya, gambar seri harus disajikan di LKK dan tes akhir untuk membuat penyajian lebih menarik. Ketiga, karena siswa tidak aktif bertanya dan berbicara dengan teman dan guru mereka, mereka masih gagal membuat hubungan antar. Siklus kedua memerlukan peningkatan pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil yang disebutkan di atas. Guru harus selalu membantu setiap siswa secara proporsional selama proses menulis, dan mereka juga harus memberi siswa lebih banyak waktu untuk menyelesaikan cerita mereka (Zainudin et al., 2023).

### **Siklus II**

Peneliti membuat rencana untuk tindakan selanjutnya berdasarkan pemikiran yang dibuat selama siklus pertama. Siklus II membahas masalah yang belum diselesaikan pada siklus I. Ini termasuk kekurangan waktu siswa untuk menulis narasi, kurangnya upaya siswa untuk menggunakan dunia luar, dan keterbatasan guru untuk memberikan instruksi yang sama kepada semua siswa. Namun, dalam kasus ini, siswa memilih sendiri topik cerita yang akan mereka tulis dengan bantuan guru. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, topik yang dipilih adalah lingkungan sekolah dan kondisinya. Siswa diminta untuk mengerjakan tugas di luar kelas tetapi tetap diawasi oleh guru mereka setelah mereka menyelesaikan tulisan mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menggabungkan



pemikiran dan perasaan mereka tentang sekolah ke dalam cerita yang menceritakan keadaan sekolah. Evaluasi penggunaan ejaan juga digunakan dalam pembelajaran menulis narasi. Hasil menunjukkan bahwa siswa memiliki rata-rata nilai 79,13%, dengan 86,96% dan 13,04% yang tuntas belajar. Dengan kata lain, meskipun masih ada tiga siswa yang belum tuntas, siklus II telah mencapai ketuntasan belajar menulis narasi dalam aspek penggunaan ejaan klasik.

Dalam pembelajaran menulis narasi yang digunakan, aspek isi tulisan yang mencakup ide atau gagasan dan keruntutan isi cerita yang ditulis siswa dievaluasi. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 80,87%, dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar 91,30%, dan jumlah siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar 8,07%. Dengan kata lain, siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada aspek isi cerita yang mencakup ide atau gagasan dan keruntutan isi cerita yang ditulis. Evaluasi dalam pembelajaran menulis narasi melihat bagaimana jalan cerita terintegrasi di antara paragraf, atau alur. Pada tahap siklus II ini, siswa mencapai ketuntasan belajar dalam aspek keterpaduan jalan cerita antar paragraf dengan nilai rata-rata 79,13%, prosentase siswa yang mencapai ketuntasan dengan 82,61%, dan prosentase siswa yang tidak mencapai ketuntasan dengan 17,39%.

Komentar tentang siklus kedua ini adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan pembelajaran kontekstual sudah dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama. Ini karena siklus kedua memberikan siswa kesempatan yang lebih baik untuk mempelajari lebih banyak tentang diri mereka sendiri melalui pembelajaran kontekstual, yang topik-topiknya terkait dengan lingkungan mereka. Selain itu, mereka lebih terlibat dalam pertanyaan dan diskusi kelompok. (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan ejaan, isi, dan paragraf dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. (3) Pembelajaran kontekstual menyenangkan bagi siswa; mereka sangat terlibat dalam diskusi kelompok dan membaca hasil tulisannya. Didasarkan pada temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa siklus II menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan siklus I. Pembelajaran kontekstual dinyatakan secara klasikal dan individu.

### **Pembahasan**

Karena guru mengajar dengan cara yang monoton, tidak efektif, dan biasanya konvensional, siswa tidak memiliki keterampilan menulis dalam hal ejaan, isi, dan paragraf. Ada keyakinan bahwa menulis narasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa belajar lebih baik. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan memperluas pengetahuan mereka. Dalam pembelajaran menulis narasi, misalnya, siswa diminta untuk menulis narasi di luar kelas tentang hal-hal yang mereka lihat dan rasakan, serta kondisi sekolah. Hal ini dapat membantu siswa mengkomunikasikan gagasan mereka. Tanya jawab antara siswa dan guru dan antara siswa sendiri adalah contoh pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual, suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengalami dan menemukan apa yang mereka ketahui sendiri. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan untuk menulis cerita yang menarik. Guru mengaitkan apa yang mereka ajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa. Peningkatan ini adalah hasil dari guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi. Sebelum memulai tindakan, guru yang juga bertindak sebagai peneliti telah meninjau proses pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti menemukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai ketuntasan pembelajaran siswa dalam menulis narasi. Dalam pembelajaran kontekstual, menulis narasi dibagi menjadi tiga tahap: tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Pada tahap awal, guru berusaha menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar, memberikan informasi tentang materi yang akan diajarkan, dan menetapkan tujuan pembelajaran. Ini dilakukan untuk menarik minat siswa dan memfokuskan perhatian mereka pada materi pelajaran. Kegiatan inti membutuhkan kemampuan berbicara empat bahasa. Pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi, dengan kegiatan penutup yang melibatkan tindak lanjut, kesimpulan, dan refleksi. Ketika pembelajaran kontekstual diterapkan, siswa menjadi aktif terlibat dalam proses

pembelajaran. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dalam pembelajaran, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Belajar dalam konteks dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis narasi karena siswa akan lebih lama mengingat keterampilan yang mereka pelajari melalui kegiatan yang mengacu pada keterampilan tersebut. Yang terpenting, materi pelajaran menjadi lebih menarik sehingga menarik perhatian siswa.

Metode pembelajaran kontekstual untuk menulis narasi di Kelas 2 D MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa siswa menggunakan ejaan dengan lebih baik. Selama proses pembelajaran menulis, guru harus terus mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka. Nilai siswa rata-rata 69,19% pada pra tindakan, naik menjadi 73,51% pada siklus I, dan naik menjadi 81,90% pada siklus II. Nilai siswa yang tidak tuntas adalah 29,73% pada pra tindakan, 62,16 %, dan turun menjadi 40,54% pada siklus I, dan turun drastis menjadi 81,90% pada siklus II. Hasil belajar yang baik didukung oleh keterlibatan aktif siswa dan interaksi dengan guru dan teman. sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Pembelajaran berbicara di Kelas 2 D MIN 11 Blitar, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis narasi pada aspek isi seperti menuangkan ide dan keruntutan isi cerita. Nilai siswa rata-rata 72,97% pada pra tindakan, naik menjadi 76,22% pada siklus I, dan naik menjadi 81,08% pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas dalam belajar mencapai 56,76% pada pra tindakan, 81,25% pada siklus I, dan 81,08% pada siklus II. Nilai siswa yang tidak tuntas pada pra tindakan adalah 43,24%, 28,73%, dan 28,73%, masing-masing. Guru juga harus terus memberikan bimbingan dan insentif. Siswa baru, terutama siswa Kelas 2 D, membutuhkan dukungan guru untuk menyampaikan ide atau gagasan melalui tulisan. Salah satu cara guru dapat mengajar adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru dapat menggunakan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi yang terkait dengan konsep dan keruntutan cerita. Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Pembelajaran yang menarik meningkatkan minat siswa (Muhammad et al., 2018).

Penggunaan pembelajaran kontekstual untuk menulis narasi di Kelas 2 D MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis narasi dalam hal keterpaduan jalan cerita antar paragraf. Untuk meningkatkan hasil belajar pada pra tindakan, guru harus terus memberikan bimbingan dan motivasi. Nilai siswa rata-rata 75,13% pada pra tindakan, naik menjadi 77,30% pada siklus I, dan naik menjadi 79,73% pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas dalam belajar meningkat menjadi 56,76% pada pra tindakan, 72,97% pada siklus I, dan 86,49% pada siklus II. Jumlah siswa yang tidak tuntas turun menjadi 43,24% pada pra tindakan, 27,0 Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan membantu siswa belajar dan meningkatkan motivasi mereka. Pelajaran yang menarik akan meningkatkan minat siswa, yang pada gilirannya menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil belajar tentang aspek berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengalami apa yang dipelajari melalui pembelajaran kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli tentang karakteristik anak usia MIN, yaitu mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (Lestariningsih, 2020). Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh harus diterapkan dalam kehidupan siswa agar terlihat perubahan dalam perilaku mereka.

## KESIMPULAN

Pembelajaran kontekstual dalam bahasa Indonesia dapat membantu siswa menulis narasi lebih baik. Ini termasuk menggabungkan jalan cerita, ejaan, dan isi, berbicara dengan teman dalam kerja kelompok, bertanya jawab dengan guru, dan penggunaan media yang sesuai. Hasil belajar siswa terus meningkat setelah tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Setiap siswa mencapai ketuntasan belajar klasik dan

individual pada siklus kedua. Pembelajaran kontekstual di MIN 11 Blitar, di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerita dengan mempertimbangkan penggunaan ejaan. Hasil yang diperoleh pada tahap pra tindakan rata-rata nilai siswa 69,19%, pada siklus I naik menjadi 73,51%, dan pada siklus II naik menjadi 81,90%. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar pada pra tindakan 29,73%, pada siklus I ada 62,16%, dan pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 91,90%. Untuk jumlah siswa yang tidak tuntas pada pra tindakan mencapai 70,27%, pada siklus I turun menjadi 40,54%, dan pada siklus II turun sangat drastis yaitu 8,10%. Penggunaan pembelajaran kontekstual untuk siswa Kelas 2 D di MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi aspek isi cerita yang meliputi penggunaan ejaan, ide dalam sebuah isi cerita dan keruntutan isi cerita. Hasil yang diperoleh pada tahap pra tindakan rata-rata nilai siswa 72,97%, pada siklus I naik menjadi 76,22%, dan pada siklus II naik menjadi 81,08%. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar pada pra tindakan 56,76%, pada siklus I ada 81,25%, dan pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu 91,90%. Untuk jumlah siswa yang tidak tuntas pada pra tindakan mencapai 43,24%, pada siklus I turun menjadi 28,73%, dan pada siklus II turun sangat drastis yaitu 8,10%. Penggunaan pembelajaran kontekstual untuk siswa Kelas 2 D di MIN 11 Blitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa aspek keterpaduan jalan cerita antar paragraf. Jumlah siswa yang selesai belajar pada tahap pra tindakan adalah 56,76%, pada tahap I 72,97%, dan pada tahap II 86,49%. Jumlah siswa yang selesai belajar pada tahap pra tindakan adalah 75,13%, pada tahap I naik menjadi 77,30%, dan pada tahap I naik menjadi 79,73%. Jumlah siswa yang tidak selesai belajar pada tahap pra tindakan adalah 43,24%, pada tahap I turun menjadi 27,03%, dan pada tahap II turun menjadi 13,03%.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Lestariningsih. (2020). Bimbingan Teknik Penulisan Ilmiah untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Prodi Peternakan Fakultas Ilmu Eksakta Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 2(1), 71–75.
- Muhammad, G. M., Septian, A., & Sofa, M. I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3). <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>
- Sari, I. K., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2013). Penerapan Metode Quantum Learning dengan Teknik Pengepuisi pada Siswa Sekolah Dasar. *BASATRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–13.
- Suntoro, S. (2017). Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Iklan Baris. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 1(1), 126. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v1i1.16](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v1i1.16)
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis ( MEA ) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.
- Zainuddin, M., Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>
- Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSn Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. *1 JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).